

Merdeka Belajar dengan Akademik Autodidak

Dr. Mukhlidi Muskhir, S.Pd., M.Kom
Afdal Luthfi S.Pd., M.Pd.T
Reyhan Kurniawan S.Pd

Buku "Merdeka Belajar dengan Akademik Autodidak" mengulas penerapan konsep belajar mandiri (autodidak) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memaksimalkan potensi siswa. Buku ini menekankan empat kemampuan kunci yang harus dikuasai siswa: pemahaman, keahlian melalui latihan yang benar, inovasi, dan penyebaran ilmu (diseminasi).

Selain itu, buku ini menyajikan metode evaluasi yang mendukung kemandirian, seperti penilaian diri, penilaian oleh teman, dan portofolio. Untuk mengatasi tantangan penerapan, disarankan penggunaan teknologi, rubrik yang jelas, dan umpan balik dari komunitas.

Secara keseluruhan, buku ini adalah panduan praktis dan teoretis untuk menciptakan siswa SMK yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi dunia kerja melalui pendekatan belajar autodidak yang efisien dan terarah.

ISBN 978-634-7173-12-6



9 786347 173126



PENERBITAN & PERCETAKAN UNP PRESS
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Sumatera Barat



Merdeka Belajar
dengan Akademik Autodidak

Dr. Mukhlidi Muskhir, S.Pd., M.Kom
Afdal Luthfi S.Pd., M.Pd.T
Reyhan Kurniawan S.Pd

Merdeka Belajar dengan Akademik Autodidak



Penerbitan & Percetakan
UNP PRESS

Dr. Mukhlidi Muskhir, S.Pd., M.Kom
Afdal Luthfi S.Pd., M.Pd.T
Reyhan Kurniawan S.Pd

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

**MERDEKA BELAJAR DENGAN
AKADEMIK AUTODIDAK**

**Dr. Mukhlidi Muskhir. S.Pd., M.Kom., Afdal Luthfi
S.Pd., M.Pd.T., Reyhan Kurniawan S.Pd.**

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NO 19 TAHUN 2002

TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

**MERDEKA BELAJAR DENGAN
AKADEMIK AUTODIDAK**

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

**Dr. Mukhlidi Muskhir. S.Pd., M.Kom., Afdal Luthfi
S.Pd., M.Pd.T., Reyhan Kurniawan S.Pd.**

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS



2025

MERDEKA BELAJAR DENGAN AKADEMIK AUTODIDAK

editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press, Padang, 2025
1 (satu) jilid; 17.6 x 25 cm (B5)
Jumlah Halaman xi + 217 Halaman Buku



MERDEKA BELAJAR DENGAN AKADEMIK AUTODIDAK

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: Dr. Mukhlidi Muskhir. S.Pd., M.Kom., Afdal Luthfi S.Pd.,
M.Pd.T., Reyhan Kurniawan S.Pd.

Editor Substansi: TIM UNP Press

Editor Bahasa: Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

Desain Sampul & Layout: Melinda Febrianti, S. I.P.

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmad Allah SWT, dan atas dasar kebesaran Allah SWT sehingga buku ini ada ditangan pembaca. Salawat dan salam untuk nabi tercinta Muhammad SAW, yang berpengaruh besar dalam menjalankan kehidupan yang penuh keberkahan dan kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak terhingga dapat menghadirkan buku ini, kehadiran para pembaca.

Buku ini berjudul “Merdeka Belajar dengan Akademik Autodidak”, dengan tujuan mendukung konsep merdeka belajar dalam tataran implementasi kegiatan pembelajaran. Akademik autodidak menawarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendukung konsep merdeka belajar. Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan setiap peserta didik untuk menentukan arah pengembangan diri sesuai dengan keinginan dan harapan masing masing.

Sekolah atau perguruan tinggilah yang menawarkan untuk menjadi tenaga profesional yang memiliki keahlian dan keterampilan. Keahlian dan keterampilan adalah arah akademik yang ditawarkan kepada calon peserta didik untuk meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan harapannya. Calon peserta didik diberikan arah jalan (road map) menuju bidang keahlian yang akan dijadikan profesi. Sekolah professional dapat setingkat sekolah menengah (SMK) dan sekolah vokasi setingkat perguruan tinggi. Model pembelajaran akademik autodidak lebih menyiapkan pembelajaran pada proses kegiatan pembelajaran terendah.

Pembelajaran autodidak yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik mengoptimalkan dirinya sesuai dan atau melampaui peta jalan sesuai kebutuhan masing-masing. Pembelajaran autodidak sejalan dengan konsep merdeka belajar. Kemampuan belajar di sekolah atau Lembaga utama dan kemampuan untuk belajar di lapangan kerja atau magang. Kesempatan belajar lebih luas diberikan kesempatan namun harus terkait dengan peta jalan yang akan dipenuhi sebagai profil keahlian yang dibawanya ketika menyelesaikan masa studinya.

Besar harapan penulis untuk memberikan pemikiran ini agar capaian pembelajaran terlaksana. Terimakasih kepada seluruh anggota tim peneliti atas kontribusi yang besar pada terbentuknya buku ini. Terimakasih juga kepada keluarga yang banyak memberikan suport dan

waktu yang lapang untuk menyelesaikan buku ini. Terimakasih kepada seluruh guru-guru yang telah mendidik penulis khususnya pada bidang pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi ini. Terimakasih kepada bapak Amran Gambut dan bapak Nurkausar yang banyak memberikan ilmu terkait dengan bidang teknologi kejuruan dan vokasi.

Padang, Juli 2025

DUMMY

Penulis.

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR TABEL	XI
BAB I. PERMASALAHAN	1
A. PENDAHULUAN.....	1
B. PEMBELAJARAN.....	16
C. PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.....	26
BAB II. BUDAYA PENDIDIKAN KEJURUAN	37
A. BUDAYA AKADEMIK.....	37
B. BUDAYA KERJA	52
C. BUDAYA KETERAMPILAN.....	66
D. BUDAYA KERAPIAN DAN KEINDAHAN.....	67
E. BUDAYA KEBERSIHAN	69
BAB III. MODEL PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK PENDIDIKAN KEJURUAN.....	71
A. ATMOSFER AKADEMIK.....	72
B. AUTODIDAK ALAMI (PURE AUTODIDAC)	74
B. AKADEMIK AUTODIDAK (AUTODIDAC ACADEMIC).....	83
BAB IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK.....	139
A. KEGIATAN BELAJAR PAA (PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK) PEMAHAMAN	139

B. KEGIATAN BELAJAR PAA (PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK) KEAHLIAN	143
C. KEGIATAN BELAJAR PAA (PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK) KEAHLIAN INOVASI	147
D. KEGIATAN BELAJAR PAA (PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK) DISEMINASI	150
BAB V. EVALUASI HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK.....	152
A. HAKIKAT EVALUASI HASIL BELAJAR.....	152
B. HAKIKAT EVALUASI HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK.....	153
C. EVALUASI PEMBELAJARAN AKADEMIK AUTODIDAK (PAA) PENDIDIKAN KEJURUAN	155
D. PERAN EVALUASI DALAM PAA	187
E. TANTANGAN DALAM EVALUASI PAA	188
DAFTAR PUSTAKA	204
GLOSARIUM.....	207
INDEKS 210	
TENTANG PENULIS.....	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Anak Mengaji di TPA.....	4
Gambar 2. SMK dengan Berbagai Jurusan	5
Gambar 3. Berbagai Profesi.....	8
Gambar 4. Ilustrasi Belajar dan Berguru.....	12
Gambar 5. Macam – Macam Gaya Belajar	15
Gambar 6. Pengrajin Stempel.....	18
Gambar 7. Siswa SMK Praktek Dengan Bantuan Jobsheet	23
Gambar 8. Siswa SMK sedang Magang.....	25
Gambar 9. Perpaduan Budaya Di Lingkungan Pendidikan.....	28
Gambar 10. Kegiatan Belajar di Kelas	32
Gambar 11. Kegiatan Pembelajaran di SMK	34
Gambar 12. Ilustrasi kebhinekaan indonesia.....	41
Gambar 13. Siswa Belajar dengan Fasilitas Yang Bagus.....	49
Gambar 14. Orang Tua sedang Rapat Disekolah	50
Gambar 15. Contoh Etika Kerja	55
Gambar 16. Siswa sedang Diskusi	58
Gambar 17. Siswa SMK sedang Praktek Berkelompok.....	59
Gambar 18. Contoh Bentuk Inovasi Di SMK	61
Gambar 19. Siswa membersihkan area praktek.....	69
Gambar 20. Contoh Bakat Siswa.....	77
Gambar 21. Siklus Akademik Autodidak.....	88
Gambar 22. 8 aspek kemampuan literasi (pemahaman).....	104

Gambar 23. 8 Aspek Keahlian (Berlatih Dengan Cara Benar).....	116
Gambar 24. 7 Aspek Kemampuan Inovasi.....	126
Gambar 25. 5 Aspek Kemampuan Desimilasi.....	134
Gambar 26. Ilustrasi Penilaian Diri Sendiri.....	164
Gambar 27. Siswa Sedang Mengerjakan Tes	169
Gambar 28. Ilustrasi Kognitif.....	175
Gambar 29. Ilustarsi Inovatif.....	179
Gambar 30. Siswa Praktek Mengutamakan Keselamatan Kerja.....	183



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rumusan Kegiatan Belajar PAA Pemahaman	141
Tabel 2. Rumusan Kegiatan Belajar PAA Keahlian.....	145
Tabel 3. Rumusan Kegiatan Belajar PAA Inovasi	148
Tabel 4. Rumusan Kegiatan Belajar PAA Diseminasi.....	150
Tabel 5. Aspek Evaluasi PAA Kemampuan Literasi	155
Tabel 6. Aspek Evaluasi PAA Keahlian.....	158
Tabel 7. Aspek Evaluasi PAA Inovasi	160
Tabel 8. Aspek Evaluasi PAA Desiminasi.....	162



BAB I

PERMASALAHAN

A. Pendahuluan

Fenomena belajar sangat menarik untuk dibahas. Belajar apakah selalu di sekolah? Apakah orang belajar adalah terpelajar? Apakah hakekat belajar yang sesungguhnya? Apakah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari hasil belajar? Pertanyaan selalu muncul ketika seorang pendidikan dan calon pendidik resah dalam menjalankan tugasnya.

Setiap tahun ajaran baru orang tua disebukkan oleh anaknya yang akan memasuki dunia pendidikan. Mulai dari persiapan fisik hingga persiapan non fisik. Keuangan yang harus disediakan sebelum pendaftaran. Keuangan untuk pendaftaran sekolah maupun untuk membeli kelengkapan sekolah. Kesibukan semakin menjadi-jadi ketika waktu pendaftaran itu telah dibuka dan seluruh orang tertuju untuk menuju sekolah idaman bereka. Harap-harap cemas mengayuti kehidupan mereka selama proses pendaftaran itu berlangsung. Harapan untuk dapat diterima dan kecemasan jika tidak diterima.

Demikain juga dengan guru yang sibuk untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Sibuk dengan aktifitas penerimaan siswa baru. Guru yang bertugas sebagai panitia penerimaan siswa jauh lebih sibuk, karena status sebagai guru yang harus merencanakan kegiatan pembelajaran sekaligus menjalankan proses penerimaan siswa baru. Ruang lingkup pekerjaan ini tentu sudah umum dan lumrah ditemukan setiap tahun ajaran baru.

Kesibukan itu terus bertambah disaat detik-detik pengumuman penerimaan siswa baru. Guru sibuk rapat untuk memutuskan kelulusan. Apakah disibukkan dengan berbagai penilaian yang dilakukan ataupun kesibukan dengan berbagai permohonan yang tidak sesuai dengan jalur penerimaan. Ketidakadilan dan pembenaran dalam seleksi penerimaan siswa sudah sangat mempengaruhi kegiatan belajar berikutnya. Ketidaktepatan penetapan daftar kelulusan akan sangat berdampak terhadap kegiatan pembelajaran.

Kelemahan dalam mendapatkan siswa yang tepat untuk mengikuti kegiatan belajar tidak dinilai dari kemampuan kognitif belaka, melainkan harus diikuti dengan bakat dan kemampuan fisiknya. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan membutuhkan orang yang tepat dalam kegiatan belajar. Kemampuan psikologi juga tidak dapat diabaikan. Kemampuan psikologi akan berdampak dengan kemampuan fisik dan kemampuan akademik. Siswa yang dipaksakan belajar hanya atas dasar pilihan-pilihan non akademik. Pilihan-pilihan non akademik seperti kedekatan lokasi sekolah dengan rumah, pilihan orang tua, memilih jurusan yang tidak diminati agar bisa diterima dan berbagai alasan lain yang tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai akademik.

Input siswa yang tidak tepat memberikan dampak pada kesuksesan belajar. Penyakit malas akan bertebaran dan diperparah oleh sistem pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa. Parahnya lagi penyakit malas ini akan mempengaruhi dan menularkan kepada siswa-siswa yang lain. Sangat berpengaruh dengan sistem belajar secara umum. Pendidikan teknologi dan kejuruan yang terkait dengan Pendidikan menengah (SMK), masalahnya terkait dengan ketidak tepatan dalam pengambilan jurusan dan bakat siswa. Kemalasan yang berlebihan mengakibatkan gaya belajar siswa SMK cenderung tidak memenuhi target pencapaian lulusan.

1. Tempat Belajar

Tempat belajar sering dipertanyakan oleh setiap calon pembelajar dan orang tua pembelajar. Tempat belajar menentukan kesuksesan atau capaian pembelajaran. Apakah tempat belajar mempengaruhi hasil belajar? Pertanyaan ini sangat menentukan bahwa tempat belajar sangat menentukan kualitas pembelajaran. Tempat belajar banyak sekali dan kadang tempat yang biasa saja sangat menentukan keberhasilan sesuai dari sudut pandang masing-masing. Pada suatu hari saya berdiskusi dengan seorang teman yang sering saya panggil dengan abang. Beliau ini memiliki sebuah sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan guru mengaji (baca: Pengajar baca dan tulis Al Quran). Sebuah tempat sekolah yang sederhana dengan tujuan juga sederhana. Sekolah ini dibuat untuk menghasilkan guru ngaji di TPA (Taman Pendidikan Al

Quran). TPA ini hanya khusus ada di Sumatera Barat. TPA ini adalah tempat belajar Al-Quran yang diselenggarakan oleh masjid dan mushalla selingkungan. Abang saya ini membuat sekolah guru TPA karena keresahan dan kesulitan mendapatkan guru yang mampu mengajarkan anak-anak untuk membaca Al Quran di TPA.

Sangat jelas tempat belajar yang disusun oleh Abang ini. Profil lulusannya juga jelas yaitu menghasilkan guru-guru yang mampu membaca dan menuliskan Al Quran dan memiliki kemampuan pedagogik untuk mengajarkannya untuk keperluan TPA. Program yang diselenggarakannya juga jelas yaitu kemampuan dalam membaca Al Quran secara benar dan kemampuan untuk menuliskan Al Quran. Kemudian kemampuan untuk mengajarkannya kembali kepada anak-anak yang berumur kisaran 15 tahun kebawah.

Namun pada suatu hari ada seorang bapak yang datang ingin memasukkan anaknya untuk ikut belajar di sekolah Abang saya. Kemudian si orang tunya bertanya apakah bisa nanti anaknya dapat kuliah di Mesir setelah dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran ditempat itu? Tentu saja ini kesalahan besar. Tujuan tempat belajar sangat berbeda dengan tujuan siswa. Tentu tidak tepat untuk bersekolah atau belajar di tempat abang. Abang menjawab dengan sopan bahwa sekolahnya hanya untuk menjadikan pembelajarnya menjadi guru TPA saja. Tentu kualitas yang dihasilkan sebatas kebutuhan TPA saja.



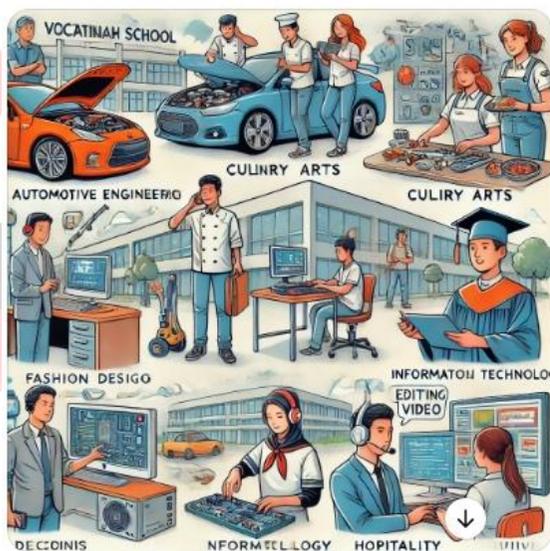
Gambar 1. Anak Mengaji di TPA

Peristiwa tadi menunjukkan ketidak fahaman orang tua akan memasukkan anaknya untuk bersekolah. Jika anaknya bertujuan untuk kuliah ke Mesir tentu carilah sekolah atau tempat belajar yang memiliki tujuan dan profil untuk menjadi seoaran ahli bidang agama. Penentuan tempat akan mempengaruhi kualitas pembelajar. Walaupun ada kemungkinan jika belajar ditempat abang bisa lulus di Mesir jika kompetensinya yang dapatnya melebihi tujuan dan profil dari sekolah abang. Menambah kekurangan batasan pembelajaran tentu harus dicari lagi oleh siswa tersebut dengan cara mandiri atau mengikuti kegiatan belajar di dua atau lebih tempat belajar. Jadi tempat belajar sangat menentukan oleh profil lulusan sebuah tempat sekolah.

Demikian juga dengan SMK, yang masing-masing memiliki profil dan program sendiri-sendiri. Maka setiap calon siswa dan orang tua meneliti dulu sekolah yang akan dimasuki anaknya. Contoh: Orang tua calon siswa menginginkan anaknya untuk masuk ke sekolah terkenal yang diminati banyak orang. Sekolah ini adalah SMK Penerbangan. Sementara keinginan orang tua adalah anaknya bekerja di Teknik Kelistrikan. Walaupun anaknya sepakat dan ikut orang tua dengan bakat yang bagus juga namun SMK Penerbangan bukanlah sekolah Teknik Listrik. Memang SMK Penerbangan ada jurusan teknik listriknya yaitu kelistrikan

dari pesawat terbang. Tentulah tidak tepat tujuan dan tempat belajar siswa. Akibatnya tujuan dan arah capaian pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan.

Terkenalnya sebuah sekolah belum menentukan untuk menjadikan sebuah pilihan. Keterkenalan bagi seseorang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan. Permasalahan belajar lainnya dalah terkait dengan tempat sekolah dan penerimaan sekolah. Seorang calon siswa SMA melamar di sekolah tujuannya. Pada kondisi tertentu ternyata siswa ini tidak diterima di SMA tersebut. Tidak ada pilihan akhirnya ada satu tempat yang masih buka pendaftaran yaitu SMK. SMK ini menawarkan jurusan-jurusan seperti tata boga, tata busana dan tata rias. Tidak ada pilihan maka calon siswa ini memilih tata boga yang bukan minat, bukan juga ada bakat dan ternyata lulus. Akibatnya siswa yang lulus di SMK tadi terpaksa untuk belajar. Hasilnya menimbulkan ketidak nyamanan dan akhirnya kemalasan. Siswa dengan kondisi yang sama tentu akan mengalami yang sama dan akhirnya membentuk kelompok. Kelompok inilah yang mempengaruhi SMK tersebut dalam mewujudkan profil siswa.



Gambar 2. SMK dengan Berbagai Jurusan

Sekolah seperti SMK perlu menetapkan profil, visi dan misi serta tujuan sekolah. Sekolah harus mempublikasikan profil, visi dan misi serta tujuan sekolah kepada publik. Sosialisasi ini harus gencar baik sekolah negeri maupun swasta. Sekolah sebagai tempat belajar memastikan semua itu seperti tempat belajar yang dimiliki Abang tadi. Walaupun bukan sekolah dan hanya sebuah tempat belajar saja namun kejelasan profil dan nilai-nilai yang akan dibangun oleh sekolah sangat menentukan kualitas tempat belajar. Apalagi SMK adalah sebuah sekolah yang menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang dapat menghasilkan banyak karya.

Permasalahan tempat belajar ini sudah berlangsung sekian lama. Adanya ketidakpedulian sekolah dan ketidakpedulian orang tua dan anak calon siswa yang tidak memperhatikan tujuan masa depan. Bukan sekedar sekolah, melainkan memilih sekolah yang sesuai dengan bakat dan tujuan masa depan. Tentunya sekolah harus memiliki informasi yang valid dan dapat dipercaya tentang keberadaan sekolah tersebut. Peran dan proses yang dijalankan oleh sekolah sehingga calon siswa, dan orang tua mendapatkan informasi yang utuh. Tentang profil dan tujuan kenapa harus bersekolah di sekolah tersebut. Informasi ini penting untuk proses pendidikan orang tua dan calon siswa dalam menetapkan pilihan. Jika memang tidak tertampung di sekolah harapan namun tetap carilah sekolah yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan masa depan. Alternatif seperti kegiatan-kegiatan belajar luar sekolah juga dapat dijadikan alternatif untuk disesuaikan dengan bakat dan tujuan masa depan tadi. Satu sisi sekolah memberikan informasi dan memberikan penjelasan sebelum mendaftar di sekolah khususnya SMK.

Kenapa SMK perlu memberikan informasi tersebut? Kita lebih fokus membahas tentang SMK. SMK wajib memberikan informasi awal kepada calon siswa dan orang tua, hal ini disebabkan SMK lebih menjurus pada satu bidang keahlian. Diharapkan ada tiga hal yang harus muncul pada lulusan SMK. Pertama harus memiliki keterampilan yang dapat diakui sebagai tenaga madya yang mampu bekerja di dunia usaha. Pengakuan berupa sertifikat keahlian atau surat memiliki keterampilan dibidang kekhususan

tersebut. Sehingga jika kualitas input siswa terlalu banyak yang mengalami

2. Menjadi Terpelajar

Menjadi terpelajar bukan hanya memperoleh gelar atau sertifikat. Ini adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan terus menerus. Sama seperti seorang tukang kebun yang menanam, merawat, dan memanen tanamannya, seorang individu yang terpelajar terus-menerus menanam pengetahuan, memperluas pemahaman mereka, dan memanen hasil dari pengetahuan dan kemampuan mereka.

Fondasi untuk menjadi terpelajar adalah rasa ingin tahu yang mendalam. Terpelajar seperti anak kecil yang selalu bertanya "mengapa". Rasa ingin tahu mereka mendorong mereka untuk membaca literatur, meneliti gagasan baru, dan terlibat dalam diskusi yang menarik. Ini lebih dari sekedar mengumpulkan informasi; itu berarti memahami konsep dan gagasan secara kontekstual.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi seorang terpelajar. Ini berarti membangun argumen yang masuk akal, memeriksa bukti, dan memeriksa informasi dengan cermat. Bayangkan seorang tukang kayu memilih alat yang tepat untuk pekerjaan tertentu, atau seorang terpelajar memilih cara berpikir yang tepat untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Mereka memiliki kemampuan untuk memeriksa berbagai perspektif, mempertimbangkan manfaat dan kekurangan, dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan pemikiran yang matang.

Selain itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Dunia kita terus berkembang, dan pengetahuan dan teknologi baru terus muncul. Seorang terpelajar harus siap menghadapi dan memanfaatkan perubahan, seperti peselancar yang harus menyesuaikan diri dengan ombak yang datang. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat.



Gambar 3. Berbagai Profesi

Menjadi terpelajar berarti memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang tidak digunakan seperti harta karun yang tidak diikuti. Seorang terpelajar memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik, memecahkan masalah, dan berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan. Seorang arsitek menggunakan rencana dan konsep untuk membangun bangunan yang kokoh dan bermanfaat. Mereka memperkaya diri mereka sendiri dan dunia sekitar dengan menerapkan pengetahuan mereka secara praktis.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan terpelajar. Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya membahas pengetahuan teoritis tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan di SMK adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori tetapi

tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang siap digunakan di dunia kerja.

Dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, pendidikan SMK dirancang dengan cara yang lebih praktis. Siswa SMK memiliki kesempatan untuk belajar langsung di industri melalui program magang dan praktik kerja lapangan. Pengalaman ini sangat bermanfaat karena membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis dan menanamkan etos kerja profesional.

Selain itu, kurikulum SMK disesuaikan dengan kebutuhan industri. Siswa diajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, seperti teknik mesin, teknik ketenagalistrikan, akuntansi, dan lain-lain. Dengan demikian, lulusan SMK memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan oleh industri dan dapat langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus. Pendidikan yang berfokus seperti ini memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di bidang yang mereka pelajari.

Namun, siswa di SMK tidak hanya diajarkan keterampilan teknis; mereka juga diajarkan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Soft skills ini sangat penting untuk keberhasilan di dunia kerja. Siswa dididik untuk berkomunikasi dengan efektif, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dari kurikulum SMK. Ini mengajarkan siswa tentang disiplin, tanggung jawab, dan cara berperilaku di tempat kerja. Untuk membentuk individu yang tidak hanya berbakat tetapi juga memiliki moral dan etika kerja, nilai-nilai ini sangat penting. Oleh karena itu, lulusan SMK tidak hanya memiliki keahlian teknis tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat untuk menghadapi tantangan yang muncul di dunia kerja.

Selain itu, SMK memberikan perhatian khusus pada kemajuan teknologi. Siswa didorong untuk terus mengikuti perkembangan terbaru di bidang mereka karena teknologi terus berubah, dan

siswa harus belajar dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Lulusan SMK akan lebih kompetitif di pasar kerja dan memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses.

Terakhir, menjadi siswa SMK berarti siap untuk belajar sepanjang hidup. Pendidik SMK memberi tahu siswa bahwa belajar tidak berakhir saat mereka lulus, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan. Siswa dididik untuk terus belajar, memperoleh keterampilan, dan beradaptasi dengan perubahan. Lulusan SMK dapat menghadapi berbagai kesulitan dan peluang di masa depan dengan tetap belajar.

3. Belajar dan Berguru

Proses belajar dan berguru adalah bagian penting dari pembentukan pengetahuan dan karakter seseorang. Dalam hubungan ini, guru dan murid sama-sama tumbuh dan berkembang. Bayangkan seorang pandai besi dan muridnya. Guru mengajarkan muridnya teknik dan rahasia kerajinan, dan muridnya membawa semangat dan perspektif baru ke pengalaman guru.

Belajar adalah proses aktif yang melibatkan yang memerlukan pemahaman dan eksplorasi. Ini lebih dari sekedar menghafal fakta; itu memerlukan integrasi antara informasi baru dan pengetahuan yang sudah ada. Misalnya, belajar hukum fisika membantu seseorang mengingat rumus dan memahami bagaimana rumus itu berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka memahami mengapa bola jatuh ke tanah saat dilempar ke udara.

Sebaliknya, berguru adalah proses mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih berpengetahuan atau pengalaman. Pelatih, mentor, atau guru menawarkan perspektif dan wawasan yang mungkin tidak dapat kita miliki tanpa bantuan mereka. Kita membutuhkan guru untuk membantu kita menavigasi bidang pengetahuan yang kompleks dan menantang, seperti pelaut yang membutuhkan pemandu untuk menavigasi perairan yang belum dikenal.

Bimbingan langsung dan tidak langsung adalah dua contoh interaksi antara siswa dan pendidik. Pengajaran tatap muka,

diskusi, dan umpan balik adalah metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan langsung. Ini mirip dengan seorang atlet yang menerima instruksi langsung dari pelatihnya. Namun, instruksi dapat diberikan secara tidak langsung melalui buku, video, atau karya ahli sebelumnya. Belajar dari jejak kaki pendaki gunung yang telah mencapai puncak sebelumnya sangat mirip.

Seperti seorang anak yang belajar berjalan, jatuh, dan bangkit lagi dan lagi, guru yang baik tidak hanya mengajarkan konsep dan praktik yang benar, tetapi juga membantu kita memahami kesalahan dan cara memperbaikinya. Belajar dari kesalahan adalah bagian penting dari proses ini. Guru mengajarkan kita untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Hubungan yang sangat penting antara guru dan murid adalah hubungan yang didasarkan pada rasa hormat dan kepercayaan. Seorang murid harus siap untuk mendapatkan bimbingan dan kritik, sementara seorang guru harus sabar dan teliti. Guru harus menjaga dan memberikan nutrisi yang tepat untuk memastikan bahwa siswa mereka tumbuh dan berkembang, seperti hubungan antara tukang kebun dan tanaman.

Belajar dan mengajar adalah perjalanan yang tidak berhenti. Proses belajar tidak berhenti, dan kita selalu dapat menemukan guru baru di setiap tahap kehidupan kita. Kita bisa belajar dari siapa saja, bahkan dari orang yang lebih tua dan rekan sejawat. Ini adalah sikap yang menunjukkan rendah hati dan keinginan untuk berkembang sepanjang hidup.



Gambar 4. Ilustrasi Belajar dan Berguru

Berguru dan belajar merupakan dua komponen penting dalam pendidikan. Kedua komponen ini membantu siswa memperoleh pengetahuan teoritis serta keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di dunia kerja. Proses di sekolah menengah kejuruan (SMK) berbeda karena menekankan aspek vokasional dan teknis, mempersiapkan siswa untuk memasuki industri dengan keterampilan yang siap pakai.

Proses pendidikan SMK melibatkan praktek langsung di laboratorium, bengkel, atau tempat kerja, bukan hanya belajar di kelas. Seorang siswa jurusan teknik mesin, misalnya, tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip mekanika dari buku pelajaran, tetapi mereka juga melakukan eksperimen di bengkel sekolah. Pembelajaran yang berbasis praktik ini memungkinkan siswa memperoleh keterampilan sains praktis dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana teori diterapkan dalam situasi kerja sehari-hari.

Namun, berguru berarti berinteraksi langsung dengan mentor atau pakar di bidang yang relevan. Guru SMK bukan hanya

pendidik tetapi juga mentor yang membantu siswa belajar. Agar mereka dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan, seorang guru SMK harus memiliki pengalaman luas dalam industri. Misalnya, seorang guru jurusan tata boga yang pernah bekerja di restoran terkenal dapat memberi siswa saran praktis dan berbagi pengalaman hidup yang berharga.

Di SMK, belajar dan guru berkolaborasi, yang menghasilkan lingkungan pendidikan yang dinamis dan interaktif. Siswa tidak hanya belajar dari guru dan buku, mereka juga belajar dari pengalaman lapangan dan berbicara dengan profesional industri. Magang atau praktik kerja industri (PKL) memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung di tempat kerja, melihat dan berpartisipasi dalam proses kerja yang sebenarnya. Pengalaman ini mempersiapkan siswa untuk transisi yang lebih mudah dari sekolah ke pekerjaan dan memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja.

Belajar dan mengajar di SMK tidak hanya mencakup hal-hal teknis dan praktis; guru membangun karakter dan sikap profesional siswa juga. Kedua metode ini mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja. Oleh karena itu, lulusan SMK tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang diperlukan, tetapi mereka juga memiliki mentalitas yang kuat untuk menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan kerja. Dengan pendekatan belajar dan berguru yang holistik, pendidikan SMK menjadi fondasi yang kokoh bagi masa depan siswa dan kontribusi mereka terhadap masyarakat dan industri.

4. Gaya Belajar

Metode unik untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data dikenal sebagai gaya belajar. Menemukan peta untuk menjelajahi dunia pengetahuan sama dengan memahami gaya belajar kita sendiri. Setiap orang belajar dengan cara yang unik, dan memahami cara Anda belajar dapat membantu Anda belajar dengan lebih baik dan lebih efektif. Ada beberapa kategori utama gaya belajar: kinestetik, baca/tulis, visual, dan auditori. Memahami dan menerapkan berbagai gaya belajar dalam

pendidikan SMK dapat sangat membantu siswa dalam mencapai hasil akademik dan keterampilan praktis yang terbaik.

Salah satu gaya belajar yang paling umum adalah gaya belajar visual. Siswa yang menggunakan gaya belajar ini lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, diagram, dan video. Dengan menggunakan alat bantu visual seperti skema mesin, video tutorial, dan infografis yang menjelaskan proses teknis, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami konsep-konsep yang diajarkan, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan

Siswa belajar lebih baik dengan mendengarkan dalam gaya belajar auditori. Mereka cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan secara lisan, seperti ceramah, diskusi, atau rekaman audio. Di SMK, podcast, rekaman pelajaran, atau simulasi diskusi kelompok adalah beberapa contoh aplikasi metode ini. Misalnya, siswa yang mengambil kelas manajemen atau bisnis mungkin mendapatkan banyak manfaat dari mendengarkan studi kasus atau wawancara dengan pakar di bidang tersebut.

Selanjutnya, gaya belajar kinestetik memungkinkan siswa untuk belajar melalui gerakan. Mereka lebih suka melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti percobaan, praktek laboratorium, atau simulasi pekerjaan. Pendekatan ini sangat relevan untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) karena banyak program pendidikan SMK berfokus pada penguasaan keterampilan praktis. Misalnya, siswa yang mengikuti program kejuruan teknik atau kuliner mungkin lebih efektif belajar melalui praktik daripada hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah.



Gambar 5. Macam – Macam Gaya Belajar

Akomodasi berbagai gaya belajar ini dalam pendidikan SMK sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka sendiri. Metode pengajaran yang bervariasi dan adaptif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, dan meningkatkan peluang mereka untuk menguasai keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan SMK memiliki kapasitas untuk menghasilkan lulusan yang lebih mahir dan siap menghadapi tantangan di industri.

Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah memahami dan menerapkan berbagai gaya belajar dalam pendidikan SMK. Guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa. Ini tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan global yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja.

B. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran kadang menjadi perbauran kata yang tidak memiliki batas. Istilah belajar sudah dibahas pada meteri sebelumnya. Pembatasan belajar dan pembelajaran terletak di mana? Apakah yang dimaksud dengan belajar? Apakah yang dimaksud dengan pembelajaran. Banyak orang belajar tapi terkadang tidak ada gurunya. Contoh saya belajar dari pengalaman saya. Guru tidak ada dalam artian sosok seorang guru. Belajar dari pengalaman berarti belajar dengan keseharian yang alami oleh pelaku sendiri. Apakah yang dimaksud belajar sendiri? Belajar sendiri dengan peristiwa yang dialaminya sehingga memiliki pemahaman yang terkristalisasi dalam pemikiran dan melahirkan sebuah tindakan. Pengalaman yang didapat secara abstraksi masuk dalam alam bawah sadar seorang setelah melakukan beberapa pekerjaan yang dilakukan beberapa kali atau berulang kali sehingga menghasilkan pengalaman. Pengalaman tersebut mengkristalisasi menjadi kebiasaan yang dapat melahirkan banyak tindakan.

Contoh yang lain adalah belajar secara autodidak murni yaitu dengan cara mengamati pekerjaan yang dilakukan sekelompok orang atau beberapa orang. Saya pernah mengalami masa ini yaitu ketika berusia sangat muda. Saat itu merasa kagum dengan seorang yang memiliki pekerjaan sederhana berupa keterampilan membuat stemple ukir pada waktu itu. Saat ini ada stemple yang dibuat dengan cara menggambarkannya dengan menggunakan perangkat computer. Gambar yang diinginkan kemudian dipindah mediakan dengan menggunakan mesin tertentu dan menggunakan alat kimia sehingga menghasilkan sebuah stemple yang sudah persis dengan gambar tersebut.

Pada waktu itu belum ada stemple cetak melainkan satu satu dengan cara mengukur selembat karet dari ban dalam truk atau mobil besar lainnya. Karet tersebut dengan kemampuan seni seorang pengukir membuat ukiran terbalik. Gambar terbalik, seperti huruf terbalik sehingga harus betul-betul akurasi dalam membagi jarak antara huruf dengan huruf. Gambar terbalik juga adalah salah satu bentuk kerumitan dalam menggambar. Menentukan bagian kanan dan kekiri. Misal membuat gambar seorang pramusaji yang sedang membawa makanan, tentu membawa makanan dengan tangan

kanan dalam adab ketimuran. Tidak mungkin menggunakan tangan kiri dalam menyajikan makanan, maka hal ini menjadi perhatian khusus dalam menggambar terbalik. Belum lagi jika dikaitkan dengan gambar yang kemudian ada huruf didalamnya.

Salah satu gambar yang menarik adalah penggunaan huruf arab dalam sebuah stempel dari organisasi keagamaan. Menarik sekali menurut saya dengan segala tantangannya. Saya kemudian mencoba belajar dengan seseorang yang sudah profesional dibidangnya maka kemudian saya meminta untuk belajar pada orang tersebut. Luar biasa orang yang sehebat itu ternyata tidak bisa mengajarkan. Beliau mengatakan dengan hormat ke saya dengan perkataan lihat saja saya bekerja maka kamu akan bisa sendiri. Saya kemudian dengan rasa keingin tahuan mencoba untuk mengamati setiap hari mulai dari mendapatkan orderan. Berkomunikasi dengan pelanggan tentang apa yang dimau oleh pelanggan. Ada pelanggan yang datang sambil membawa gambar yang sudah jadi. Ada pula pelanggan yang tidak tau apa yang harus digambar.

Pelanggan yang memiliki gambar ternyata harus tetap diskusi dengan si pengrajin karena takut nanti ada kesalah pahaman dalam membaca gambar. Si pengrajin akan banyak bertanya dengan kemauan si pelanggan. Apalagi dengan pelanggan yang tidak membawa gambar atau yang dia bawa hanya kalimat tertentu saja. Pada pelanggan seperti ini dibuatkan gambar dulu kemudian di diskusikan hingga ada kesepakatan. Gambar dan huruf yang disajikan pelanggan dan yang dibuat oleh pengrajin adalah gambar yang tidak terbalik. Artinya gambar tersebut bentuk jadi dari stempel yang akan diperoleh nantinya. Bentuk jadi dari stemple yang akan diberikan kepada pelanggan.

Kerumitan belajar ini adalah memperhatikan gaya dan Teknik yang dilakukan oleh pengrajin stemple. Dikepalanya sudah ada gambar dengan pola terbalik sementara saya mengamatinya tentu dengan pola yang tidak terbalik. Berbagai cara saya mencoba mengamati secara autodidak dalam membuat stemple ukir. Bagaimana mengabstaksi dipikiran saya gambar jadi dirobah di dalam ingatan dalam bentuk gambar terbalik. Memperhatikan gambar nyata dan merubahnya dalam alam pemikiran gambar yang terbalik. Sesungguhnya proses ini adalah proses belajar dengan cara

mengamati tingkah laku pengrajin. Tahap demi tahap mencoba mempraktekkannya dengan membuat sendiri pisau rautnya atau membeli pesau raut yang sudah jadi. Namun pada intinya membuat alat yang sesuai dengan tangan kita. Tangan kita merasa nyaman ketika menyayat karet ban dalam tadi. Alat ini khusus digunakan sendiri yang disesuaikan dengan kenyamanan kita sendiri. Kemudian saat itu menggunakan pisau silet dan teknik memotong pisau juga harus dipelajari. Banyak kompetensi yang harus dikuasai dengan cara mengamati saja.



Gambar 6. Pengrajin Stempel

Setelah mengamati maka kemudian saya mulai memberanikan diri untuk mencoba membuat sendiri. Ada kesalahan kesalahan yang dilakukan. Setiap kesalahan ada trik atau cara agar kesalahan itu tidak berdampak pada karya. Ada cara cara khusus untuk mengantisipasi dan memperbaiki kesalahan. Satu kesalahan saja mengakibatkan cacat dari hasil kerja nantinya. Jika rusak tentu harus dibuat dengan media yang baru lagi. Akibatnya akan banyak bahan yang habis terpakai dan waktu pengerjaan akan semakin lama. Belajar menggambar dengan pola terbalik memang harus meningkatkan daya ingat yang tinggi agar tidak mengalami kesalahan dalam menggambaranya. Berbagai cara dilakukan untuk belajar sehingga terciptalah karya stemple pertama saya. Saya mulai

memberanikan diri untuk membuat karya berikutnya dan berikutnya sampai ada pelanggan yang datang untuk meminta saya untuk mengerjakan stemple yang diperlukannya.

Proses yang saya lakukan secara autodidak murni itu adalah belajar. Ada gurunya ada tapi guru yang tidak bisa diajak diskusi karena gurunya juga bingung bagaimana cara mengajarkannya. Menggambar terbalik adalah pekerjaan abstraksi yang paling sulit. Jadi belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara sendiri atau dengan bantuan guru. Belajar itu adalah peristiwa yang menyebabkan terjadi perubahan dalam diri seseorang baik dalam alam pemikiran apapun dalam tidakan nyata.

1. Materi Ajar

Materi ajar merupakan dasar dari proses pembelajaran yang efektif. Ini mencakup semua materi dan bahan yang digunakan untuk mengajarkan siswa satu subjek. Sama seperti bangunan yang kokoh membutuhkan pondasi yang kokoh, proses pembelajaran yang efektif juga membutuhkan materi ajar yang dirancang dengan baik dan relevan. Materi ajar memastikan bahwa semua aspek penting dari suatu subjek tercakup dan membantu dalam menyusun kerangka pembelajaran yang terstruktur.

Materi pelajaran harus aktual dan relevan karena ilmu pengetahuan alam terus mengalami penemuan dan teori baru. Oleh karena itu, memastikan bahwa materi ajar selalu diperbarui untuk memenuhi perkembangan terbaru adalah penting untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.

Materi ajar harus disusun secara logis dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Seperti seorang chef yang menawarkan resep untuk masakan, yang harus disusun langkah demi langkah dengan instruksi yang jelas agar mudah diikuti. Dengan cara yang sama, materi ajar harus disajikan dengan cara yang terorganisir dan jelas sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya.

Selain itu, penting untuk memasukkan berbagai jenis materi ajar untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Beberapa siswa mungkin lebih suka belajar melalui teks, sementara yang lain lebih

suka menggunakan media visual atau audio untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, materi ajar harus mencakup teks, gambar, video, dan bahkan kegiatan interaktif. Seperti seorang pelukis yang menggunakan berbagai warna dan teknik untuk membuat karya seni, pendidik juga harus menggunakan berbagai jenis

Selain itu, evaluasi dan umpan balik sangat penting untuk materi ajar. Materi ajar yang baik harus memiliki alat untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi dan memberikan kritik yang konstruktif. Ini bisa berupa kuis, ujian, atau tugas yang dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa tentang pelajaran. Materi ajar harus membantu siswa menemukan area yang perlu diperbaiki dan memberikan panduan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Ini seperti seorang pelatih yang memberikan umpan balik kepada atlet untuk meningkatkan kinerja mereka.

Selain itu, materi pelajaran harus menekankan hubungan antara teori dan praktik. Memberikan materi pelajaran yang hanya berfokus pada teori tanpa memberikan contoh aplikasi praktis dapat membuat siswa merasa tidak terhubung dengan apa yang mereka pelajari. Dalam mata pelajaran sains, melakukan eksperimen atau studi kasus dapat membantu siswa memahami bagaimana teori-teori yang mereka pelajari diterapkan dalam dunia nyata. Materi ajar harus menghubungkan teori dengan pekerjaan, seperti seorang arsitek yang menggabungkan desain dengan konstruksi.

Komponen penting dari materi ajar adalah inklusi. Materi ajar harus dirancang sehingga dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti perpustakaan yang menyediakan buku dalam berbagai format untuk semua pembaca, materi ajar harus inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa. Ini dapat mencakup penggunaan teks alternatif untuk gambar, menyediakan materi dalam berbagai format, dan memastikan bahwa semua konten dapat diakses melalui alat bantu teknologi.

Terakhir, mengintegrasikan teknologi ke dalam materi ajar adalah penting. Dengan menyediakan alat dan sumber daya yang lebih interaktif dan menarik, teknologi dapat meningkatkan pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform e-learning, simulasi online, dan aplikasi pendidikan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Seperti tukang kayu yang menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pekerjaannya, pendidik harus menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas materi ajar mereka.

2. Job sheet

Jobsheet sangat penting untuk pendidikan, terutama dalam pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan. Ia berfungsi sebagai panduan terstruktur yang membantu siswa memahami dan melaksanakan tugas praktis dengan cara yang tepat dan efisien. Jobsheet dapat digambarkan sebagai peta yang memberikan arahan jelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan tidak tersesat.

Jobsheet memberikan penjelasan menyeluruh tentang pekerjaan yang harus dilakukan. Penjelasan ini mencakup tujuan pembelajaran, bahan dan alat yang diperlukan, serta langkah-langkah kerja yang harus diikuti. Jobsheet, seperti resep masakan yang merinci bahan dan proses memasak, memastikan bahwa siswa tahu apa yang mereka butuhkan dan bagaimana melakukan setiap langkah dengan benar.

Jobsheet juga membantu mengatur alur kerja. Siswa dapat melakukan tugas dari persiapan hingga penyelesaian dengan mengikuti jobsheet. Ini membantu siswa menghindari kebingungan dan kesalahan yang mungkin terjadi jika mereka mencoba mengerjakan tugas tanpa bimbingan. Jobsheet, seperti arsitek yang memperhitungkan setiap aspek pembangunan rumah, membantu siswa merencanakan dan menyelesaikan tugas dengan cermat.

Jobsheet juga berfungsi sebagai alat untuk evaluasi. Jobsheet adalah alat yang dapat digunakan guru untuk menilai kinerja siswa dan memastikan apakah mereka mengikuti prosedur dengan benar dan mencapai hasil yang diharapkan. Jobsheet mirip dengan seorang pelatih yang mengevaluasi kinerja atlet berdasarkan instruksi latihan, memberikan umpan balik yang objektif dan konstruktif kepada siswa.

Jobsheet juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat menggunakan jobsheet untuk belajar dan berlatih sendiri, tanpa harus bergantung pada bimbingan langsung dari guru. Ini membangun keterampilan belajar yang sangat berharga yang bertahan seumur hidup. Jobsheet mirip dengan penjelajah yang menggunakan peta untuk menjelajahi wilayah barunya. Ini memungkinkan siswa untuk menjadi mandiri dan mengambil inisiatif dalam belajar mereka.

Terakhir, jobsheet dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan siswa. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan kompleksitas jobsheet sesuai dengan kemampuan dan kemajuan siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat keahlian mereka. Ini mirip dengan pelatih pribadi yang menyesuaikan program latihan untuk klien mereka.



Gambar 7. Siswa SMK Praktek Dengan Bantuan Jobsheet

Jobsheet sangat penting untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam pembelajaran SMK. Jobsheet membantu siswa memahami teori di kelas dengan melakukan kegiatan praktik di bengkel, laboratorium, atau tempat kerja simulasi. Misalnya, dalam program keahlian teknik otomotif, jobsheet dapat berisi instruksi tentang cara melakukan perbaikan mesin kendaraan, mulai dari pemeriksaan awal hingga penyelesaian masalah. Dengan mengikuti jobsheet ini, siswa tidak hanya akan mendapatkan pemahaman teoritis tentang perbaikan mesin, tetapi mereka juga akan belajar melakukannya secara praktis.

Penggunaan jobsheet di SMK memberi siswa lebih banyak kebebasan dan tanggung jawab. Jobsheet tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam belajar dan menyelesaikan tugas karena memungkinkan siswa bekerja sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri, dengan sedikit intervensi dari guru.

3. Magang

Magang adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan siswa atau pelajar untuk menerapkan pengetahuan teori yang mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata. Ini mirip dengan mempelajari aturan dan strategi sepak bola di kelas, tetapi ketika mereka bermain di lapangan, mereka benar-benar memahami bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Magang juga membantu siswa memperkuat keterampilan mereka, mendapatkan wawasan industri, dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Manfaat utama dari magang adalah kesempatan untuk belajar dari profesional yang berpengalaman secara langsung. Pelajar magang mendapatkan pengetahuan berharga dari orang-orang yang telah lama berkecimpung di bidang tersebut, sama seperti siswa yang belajar dari guru atau mentor. Mereka dapat melihat bagaimana teori yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan

nyata dan bagaimana profesional menangani situasi, masalah, dan keputusan yang kompleks.

Magang juga membantu dalam membangun jaringan karyawan. Dalam lingkungan kerja, orang-orang yang kita kenal seringkali lebih penting daripada apa yang kita ketahui. Pelajar memiliki kesempatan untuk bertemu dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan profesi selama magang mereka. Di masa depan, hubungan ini dapat sangat bermanfaat, seperti mendapatkan referensi kerja, peluang karir, atau sekadar mendapatkan nasihat dari orang yang lebih berpengalaman.

Magang juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan dunia akademik dengan dunia kerja. Banyak siswa terkejut dengan perbedaan antara praktik lapangan dan teori yang dipelajari di kelas. Magang memungkinkan siswa untuk mengubah harapan mereka, memperoleh keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan diri untuk transisi yang lebih mudah ke dunia kerja. Ini mirip dengan simulasi, yang mempersiapkan seseorang untuk keadaan nyata dengan mengurangi kejutan dan meningkatkan kesiapan.

Terakhir, magang memberi siswa kesempatan untuk mengevaluasi apa yang mereka sukai dan cocok dengan dalam bidang tertentu. Sangat penting untuk mengetahui apakah bidang tersebut benar-benar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka sebelum berkomitmen pada karir jangka panjang. Melalui magang, siswa dapat mencoba berbagai tugas dan tanggung jawab, mendapatkan pemahaman tentang budaya kerja, dan menentukan apakah mereka menikmati pekerjaan mereka atau tidak. Mereka dapat menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa mereka memilih karir yang tepat dan memenuhi kebutuhan mereka di masa depan.

Magang adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program magang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan teori yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktik di dunia nyata. Ini seperti seorang calon koki yang belajar resep di kelas,

kemudian langsung mempraktikkannya di dapur restoran. Melalui magang, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang dinamika tempat kerja, etika kerja, dan manajemen waktu yang sebenarnya.

Program magang di SMK bertujuan untuk menghubungkan dunia kerja dan pendidikan. Siswa ditempatkan di perusahaan berdasarkan jurusan mereka, seperti teknik, bisnis, atau pariwisata. Mereka dapat bekerja di bawah bimbingan profesional yang ahli, melihat praktik kerja terbaik, dan belajar dari masalah yang dihadapi setiap hari di tempat kerja. Siswa dari jurusan teknik mesin mungkin melakukan magang di pabrik atau bengkel, sementara siswa dari jurusan pariwisata mungkin melakukan magang di hotel atau biro perjalanan.

Magang juga membantu siswa belajar soft skills penting, seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Seorang siswa magang di perusahaan IT, misalnya, tidak hanya akan belajar pemrograman, tetapi juga bagaimana bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan memenuhi tenggat waktu proyek. Keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan karir di masa depan dan seringkali sulit untuk diajarkan secara efektif melalui pembelajaran di kelas.



Gambar 8. Siswa SMK sedang Magang

Siswa mendapatkan manfaat dari pengalaman magang karena membantu mereka membangun jaringan profesional yang berguna di masa depan. Selama magang, mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dengan banyak spesialis di bidang mereka, yang dapat bertindak sebagai mentor, referensi, atau bahkan pemberi pekerjaan di masa depan. Jadi, magang tidak hanya memberi Anda pengalaman kerja, tetapi juga menawarkan peluang karir yang lebih luas. Siswa memperoleh pengetahuan teknis dan koneksi profesional yang berharga melalui magang di SMK, seperti yang dikatakan pepatah, "it's not just what you know, but who you know."

Penerbitan & Percetakan

C. Pendidikan dan Kebudayaan

Kadang pemaknaan pendidikan dan kebudayaan tersebut menjadi bias. Seperti pemisahan makna yang tidak ada hubungannya. Seolah-olah pendidikan tersendiri demikian juga budaya juga tersendiri. Pendidikan selalu dikaitkan dengan sekolah. Orang yang sekolah artinya adalah orang yang terdidik dengan pengakuan sebuah ijazah. Pengakuan surat tanda tamat belajar sepertinya sudah terdidik. Apakah memang yang telah selesai sekolah maka akan otomatis menjadi terdidik? Apakah memang sekolah akan menghasilkan orang terdidik? dan apakah orang yang tidak sekolah berarti adalah orang yang tidak terdidik? Pertanyaan ini harus tuntas untuk dijawab. Kesalahan dalam menjawab akan memberikan dampak pada pemahaman pendidikan dan kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah nama salah satu kementerian yang dikelola oleh pemerintah Republik Indonesia. Kementerian ini memang harus menjadi satu kesatuan yaitu pendidikan dan kebudayaan. Hasil dari pendidikan akan melahirkan budaya. Pendidikan yang menghasilkan orang-orang terdidik yang memiliki kualitas akademik yang tinggi sehingga melahirkan budaya yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di seantoro dunia. Pendidikan melahirkan budaya yang dapat diakui sebagai hasil dari pendidikan yang menghasilkan budaya banyak menimbulkan tumbuh kembang dari ekonomi, sosial,

politik, pertahanan-kemanan, hukum, pemerintahan, dan perwakilan yang mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Budaya jangan disalah artikan sekedar mengembalikan budaya masa lalu. Budaya masa lalu yang muncul dari akar kehidupan masyarakat tidaklah ditinggalkan melainkan selalu menjadi jati diri seluruh rakyat Indonesia. Akar budaya tersebut yang menjadi daya untuk memperkuat khasanah dari pelaksanaan pendidikan nasional. Pendidikan harus dibangun dari akar budaya leluhur yang memunculkan nilai-nilai dan norma sehingga penyelenggaraan pendidikan berjalan dengan kokoh berdasarkan akar budaya. Pendidikan dibangun untuk memperkuat akar budaya tersebut sehingga menghasilkan budaya baru yang berkemajuan dan memiliki nilai-nilai dan norma yang diakui secara universal dari seluruh masyarakat dunia.

Budaya akademik adalah budaya yang lahir dari pendidikan yang utuh dan berdasarkan keilmuan yang berlandaskan beradaban dan akar budaya kesatuan. Setiap daerah memiliki akar budaya yang berbeda-beda, namun menjadi satu kebudayaan nasional ketika menyatu dalam semangat persatuan dan kesatuan. Tidak ada yang menafsirkan bahwa kementerian pendidikan dan kebudayaan hanya mengurus masalah pendidikan saja dan mengabaikan masalah kebudayaan. Pendidikan tersebut adalah proses budayanisasi, artinya penyelenggaraan pendidikan harus dimuati dengan akar budaya setempat yang mengakar. Kesopanan dan ketauladanan adalah bentuk budaya dalam penyelenggaraan pendidikan. Di sekolah dan perguruan tinggi tetap mengakar pada budaya dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Hasil dari pendidikan yang memiliki karakter budaya akan membangun budaya nasional yang menyatukan seluruh potensi-potensi yang ada.

Pendidikan adalah potensi terbesar yang dimiliki bangsa ini untuk membangun budaya nasional yang berdasarkan keberagaman tadi. Budaya diungkap dalam kesenian, salah satu bentuk pendidikan adalah kesenian. Jadi pendidikan kesenian dapat mengungkapkan budaya daerah menjadi budaya utuh sebagai keberagaman dari hasil pendidikan yang berkemajuan yang membentuk karakteristik dari setiap individu rakyat Indonesia. Budaya tidak dicerminkan oleh budaya tertentu saja, tetapi

melibatkan semua unsur budaya yang terbangun dalam corak pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional telah merumuskan dua hal yaitu pendidikan sebagai satu pemikiran yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku diseluruh negeri ini.



Gambar 9. Perpaduan Budaya Di Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara sudah bersusah payah merumuskan pendidikan dan kebudayaan dan dalam dua bukunya. Satu buku berjudul pendidikan dan satu buku berkaitan dengan kebudayaan. Apabila dua buku ini digabungkan maka tercerminlah pendidikan tersebut diangkat dari akar budaya dan hasil pendidikan menghasilkan budaya Indonesia yang menyatu dalam tatanan kehidupan yang beragam namun saling menghormati dan saling menjadikan satu bagian adalah bagian dari yang lain. Bagian bagian tersebut terintegrasi dalam satu kesatuan budaya Nasional. Ki Hajar Dewantara mungkin satu sosok sederhana yang mungkin mulai dilupakan keberadaannya dalam pemikirannya yang utuh.

Kita sebagai penerus pejuang pendidikan harus mengenal Ki Hajar Dewantara sebagai sosok yang utuh, bukan parsial. Beliau adalah pejuang nasional yang merumuskan pendidikan nasional yang mengakar dari budaya daerah. Kemerdekaan adalah tujuan dari Pendidikan. Merdeka dalam arti yang sesungguhnya. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Setiap individu rakyat Indonesia memiliki kemerdekaan dan hak yang sama dalam mendapatkan Pendidikan yang layak. Kemerdekaan

dalam mendapatkan Pendidikan dan kemerdekaan dalam menghasilkan karya sebagai olah karsa dan karya sehingga menghasilkan produk Pendidikan yang berguna bagi kepentingan negara dan bangsa dan menghasilkan budaya nasional yang mengakar dari budaya-budaya daerah. Ki Hajar Dewantara merumuskan kemerdekaan tersebut kedalam tiga bagian Pendidikan. Ing ngarso Sontolodo adalah sebuah rumusan budaya Pendidikan yang menjadikan tokoh guru sebagai contoh. Guru sebagai tauladan kebenaran, ini bukan sebagai bentuk teacher learning center, tidak ada kaitan sama sekali. Justru menjadi tauladan yang tepat bagi siswanya untuk belajar secara mandiri akan sosok seorang guru. Sosok yang berilmu pengetahuan dan memiliki budaya prilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan norma budaya yang utuh. Guru menjadi tauladan yang mengajak siswanya untuk belajar mengali pengetahuan yang berlandaskan akan budaya nasional. Penghormatan kepada guru, kosopanan dan tatanan dalam berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memiliki rasa kasih dan sayang kepada siswa untuk mengayomi untuk menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki keilmuan, keterampilan, keahlian dan inovasi serta kemampuan berinterasi dengan masyarakat.

Guru menjadi sosok yang kokoh dan terpercaya dalam segala hal yang menjadi dasar bagi siswanya untuk berkolaborasi membangun karya. Bahagian ini yang kemudian sudah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam pemahaman ing madyo mangun karso. Guru dan siswa saling berinteraksi. Membentuk komunitas yang saling membantu. Guru sebagai instruktur dan siswa sebagai pelaku pembuat karya. Karya-karya tersebut diarahkan oleh gurunya untuk membekalkan motivasi dan kekuatan sehingga karya tersebut bermanfaat dan memiliki nilai-nilai ekonomi. Kegiatan praktikum siswa tidak hanya selesai dan kemudahan menjadi barang rongsokan, tetapi memiliki karya yang sangat berharga dan bernilai ekonomi.

Kegiatan pembelajaran seperti ini menuntuk siswa untuk menjadi ahli dengan mengulang kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Siswa dibangun kemampuan untuk terampil. Terampil tidak dilakukan sekali melainkan berulang-ulang kali sehingga menjadi keahlian. Guru memandu siswanya untuk terampil. Menghasilkan

karya yang semakin bagus dan semakin baik karena pekerjaan yang selalu diulang-ulang. Para ulama menyatakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai 500 kali hingga 1000 kali. Beberapa buku berkaitan dengan keterampilan menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga 1000 jam. Hitungan kali dan jam adalah satuan yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan siswa terampil. Jadi kegiatan pembelajaran tidak dilakukan sekali saja tapi berulang kali dengan perbantuan guru sebagai instruktur. Guru akan bekerja sama dan berkolaborasi dengan siswanya untuk menghasilkan karya terbaik.

Pada saat kegiatan pembelajaran guru dan siswa saling bantu membantu, guru sebagai instruktur dan siswa sebagai pelaku. Guru mengamati kegiatan siswa bukan malah keluar dan mencari pekerjaan lain. Kegiatan yang dilakukan siswa harus terus diamati terkait dengan keselamatan kerja dan keterampilan dalam bekerja serta ketertiban dalam saat melakukan kegiatan praktikum. Siswa sebagai sosok pelaku (*student learning center*) yang mengikuti instruksi-instruksi yang diarahkan oleh guru. Guru mengajar dengan membangun sosok siswa yang menjadi ahli dalam pekerjaannya. Siswa memiliki keterampilan yang utuh dan melakukan kegiatan-kegiatan yang terstruktur. Siswa menggunakan peralatan-peralatan dan menggunakannya sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Contoh siswa menggunakan palu untuk memukul paku atau pahat. Penggunaan palu pada kondisi tersebut tepat, namun ketika digunakan untuk memukul obeng ketika ada benda yang terjepit maka itu adalah tindakan yang salah. Guru sebagai instruktur mengawasi kegiatan siswa agar tidak salah menggunakan peralatan.

Setelah menggunakan peralatan siswa harus meletakkan kembali pada tempatnya. Guru memulai dengan mencontohkan dan sekaligus mengawasi siswanya agar meletakkan kembali peralatan pada tempatnya. Persolan penempatan peralatan ini termasuk sebagai budaya akademik dan budaya kerja. Artinya orang-orang terdidiklah yang memiliki budaya akademik dan budaya kerja yang baik. Meletakkan segala sesuatu pada tempatnya adalah budaya yang menunjukkan ketertiban agar pada saat penggunaan kembali tidak perlu menghabiskan waktu untuk mengumpulkan peralatan

tersebut sebelum bekerja. Tata kerja tersebut adalah bentuk budaya yang menjadikan sosok dari siswa yang terdidik.

Begitu juga dengan meletakkan peralatan saat bekerja. Contoh meletakkan gerinda tangan misalnya pada saat bekerja. Gerinda yang masih nyala lalu diletakkan begitu saja jika ada orang lewat maka akan mengakibatkan kecelakaan kerja. Semua hal yang berkaitan dengan kerja memang perlu didik dan dilatih sehingga memiliki budaya kerja yang baik. Guru sebagai contoh ing ngarso sontolodo dan guru sebagai teman berkerja sebagai bentuk dari ing mandyo mangun karso, memberikan dampak yang besar dalam pendidikan nasional yang berbudaya.

Jadi tidaklah benar bahwa Pendidikan tersebut tidak terkait dengan budaya. Budaya yang sesungguhnya menanamkan nilai-nilai dan norma dalam pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang terdidik. Siswa yang terdidik akan melakukan berbagai kegiatan yang berulang-ulang kali sehingga menghasilkan tenaga terampil yang memiliki budaya akademik dan budaya kerja yang baik yang tercermin dari budaya Pendidikan yang mengakar dari akar budaya daerah yang nasional.

Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bagaimana berkreifitas dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran dengan mengistilahkan tut wuri handayani. Guru memiliki daya dorong kepada siswanya untuk terus berkarya menghasilkan inovasi-inovasi yang mengakar dari budaya nasional tersebut. Guru menjadi inspirasi bagi siswanya untuk berkarya, tubuh dan berkembang menghasilkan karya-karya yang diakui mendunia. Siswa diakui kehebatannya.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat ibarat sebuah bangunan yang kokoh membutuhkan fondasi yang kokoh. Pendidikan memberikan dasar bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang, serta keterampilan hidup penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan juga membentuk karakter, memperluas wawasan, dan membangun karakter.

Salah satu jalur utama dalam memperoleh pengetahuan adalah pendidikan formal yang diberikan di sekolah. Siswa dididik dalam berbagai bidang seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah. Meskipun demikian, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas. Pengalaman di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, magang, dan interaksi sosial, sangat memengaruhi hasil akademik seseorang. Individu berkembang melalui berbagai pengalaman pendidikan yang mereka terima, seperti sebuah pohon yang tumbuh subur dengan air, sinar matahari, dan tanah yang baik.



Gambar 10. Kegiatan Belajar di Kelas

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru berfungsi bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai mentor dan motivator. Selain membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka, mereka mendorong dan mendorong mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Seperti seorang pelatih yang melatih atlet untuk mencapai kemampuan terbaik mereka, guru mengajar dan membimbing siswa untuk menjadi orang yang cerdas dan percaya diri. Hubungan yang positif antara pendidik dan siswa menyebabkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif.

Untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, pendidikan sangat penting. Pendidikan menanamkan prinsip seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan mendapatkan pendidikan, seseorang dapat berkontribusi secara

positif kepada masyarakat dan memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan menciptakan jaringan masyarakat di mana orang berinteraksi dan bekerja sama untuk kebaikan bersama, mirip dengan jaring laba-laba yang saling terhubung dan mendukung.

Dunia pendidikan telah sangat berubah karena teknologi. Metode pendidikan interaktif, akses yang lebih luas ke sumber daya informasi, dan pembelajaran digital telah mengubah cara kita belajar. Saat ini, sumber daya pendidikan lebih mudah diakses, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Teknologi memberi semua orang kesempatan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, seperti perpustakaan besar yang tersedia di ujung jari kita. Namun, sangat penting untuk menggunakan teknologi dengan hati-hati dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke sumber daya pendidikan.

Salah satu jalur pendidikan menengah adalah pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja. SMK lebih menekankan keterampilan praktis dan teknis daripada SMA, yang lebih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Siswa SMK menerima pelatihan langsung yang relevan dengan bidang keahlian yang mereka pilih, seperti tukang kayu yang belajar menggunakan alat pertukangan secara langsung.

Kurikulum SMK menggabungkan teori dan praktik, dengan fokus yang lebih besar pada pengalaman kerja langsung. Siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga melakukan praktik di lab, bengkel, atau tempat kerja. Siswa teknik otomotif, misalnya, akan menghabiskan waktu di bengkel untuk membongkar dan merakit mesin, dan siswa tata boga akan berlatih memasak di dapur. Metode ini memastikan bahwa lulusan SMK memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bekerja.

Selain itu, SMK sering bekerja sama dengan industri dan perusahaan untuk program magang atau praktik kerja lapangan (PKL). Kerja sama ini memberi siswa kesempatan untuk

merasakan dunia kerja secara langsung dan memahami dinamika dan tuntutan pekerjaan di bidang mereka. Seperti menjadi magang di sebuah perusahaan dan belajar langsung dari karyawan berpengalaman, siswa SMK mendapatkan pengetahuan yang tidak dapat diperoleh hanya dari kelas teori.



Gambar 11. Kegiatan Pembelajaran di SMK

Pendidikan SMK juga bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja dalam tim. Ini mirip dengan seorang atlet yang berusaha keras untuk mencapai puncak prestasi. Siswa SMK juga diajarkan pentingnya kerja keras dan dedikasi. Oleh karena itu, selain memiliki keterampilan teknis, lulusan SMK juga memiliki kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan di tempat kerja dan mampu berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja mereka.

2. Kebudayaan

Kebudayaan sangat penting untuk pendidikan. Dalam situasi seperti ini, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai gaya hidup, nilai-nilai, norma, dan praktik yang memengaruhi proses pemberian dan penerimaan pendidikan. Sistem pendidikan di setiap negara bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa selain mengajarkan pengetahuan. Misalnya, di Jepang, nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan kerja sama

sangat ditekankan dalam sistem pendidikan mereka, yang mencerminkan budaya Jepang yang menghargai etika kerja dan kebersamaan.

Selain itu, kebudayaan memengaruhi kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Banyak negara memiliki materi pelajaran yang sering mencerminkan sejarah, sastra, seni, dan tradisi lokal. Misalnya, di India, kurikulum sekolah mencakup epik-epik klasik seperti Mahabharata dan Ramayana, yang mengajarkan sejarah dan sastra serta prinsip moral dan filosofis yang mendalam. Budaya lain lebih suka pendekatan langsung dan formal, sementara yang lain lebih fleksibel dan interaktif, mengajarkan siswa dengan cara yang lebih interaktif.

Kebudayaan adalah komponen penting dalam membuat lingkungan belajar yang beragam dan inklusif. Pendidik dapat membuat ruang kelas yang lebih ramah dan menghargai perbedaan dengan memahami dan menghargai berbagai latar belakang budaya siswa mereka. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang inklusif, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung terlepas dari latar belakang budaya mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin kompetitif.

Kebudayaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Kebudayaan di SMK mencakup tidak hanya seni dan tradisi, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah. SMK adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan vokasional. Mereka menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, yang sangat dibutuhkan di dunia industri dan bisnis.

Pertama, pendekatan praktis dalam pembelajaran sangat memengaruhi kebudayaan kerja di SMK. Praktik lapangan, magang, dan proyek nyata sering dilakukan oleh siswa SMK untuk meniru lingkungan kerja sebenarnya. Siswa belajar pentingnya ketepatan waktu, pekerjaan berkualitas, dan kerja tim dalam

lingkungan kerja profesional sejak dini. Siswa SMK juga diajarkan untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Ini mirip dengan bengkel mobil di mana setiap mekanik harus bekerja sama untuk memperbaiki mobil dengan cepat.

Kebudayaan SMK juga menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan teknologi yang cepat di era modern ini. Kebudayaan SMK mendorong siswa untuk terus belajar dan menguasai teknologi terbaru yang relevan dengan bidang kejuruan mereka. Misalnya, siswa dalam program keahlian teknik komputer dan jaringan dididik untuk terus mengikuti perkembangan perangkat keras dan perangkat lunak terbaru untuk membuat mereka siap untuk bersaing di pasar kerja yang dinamis.

Terakhir, kebudayaan SMK juga mencakup penghargaan terhadap seni dan kreativitas. Banyak SMK memiliki ekstrakurikuler seni seperti musik, tari, dan teater, yang memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka. Siswa juga dididik tentang nilai-nilai kebudayaan lokal, sehingga mereka tidak hanya menjadi tenaga kerja yang terampil tetapi juga orang yang menghargai warisan budaya mereka. Kebudayaan di SMK menciptakan harmoni antara keterampilan teknis dan apresiasi seni, seperti halnya sebuah orkestra yang memerlukan harmonisasi antara berbagai instrumen untuk menghasilkan musik yang indah. Ini membentuk generasi muda yang seimbang dan berdaya saing.